

BAB II

GAMBARAN UMUM DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

KABUPATEN WONOSOBO

A. Gambaran Umum Kota Wonosobo

Wonosobo adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Pada abad ke 17 ada tiga orang pengelana yang masing-masing bernama Kyai Kolodete, Kyai Karim, dan Kyai Walik yang memulai merintis pemukiman di Wonosobo. Kyai Kolodete berada di dataran tinggi Dieng, Kyai Karim berada di daerah Kalibeber, dan Kyai Walik berada di sekitar Kota Wonosobo. Salah seorang cucu Kyai Karim juga disebut sebagai salah seorang penguasa di Wonosobo. Cucu Kyai Karim tersebut dikenal sebagai Ki Singowedono yang telah mendapat hadiah satu tempat di Selomerto dari Keraton Mataram serta diangkat menjadi penguasa daerah ini, namanya berganti menjadi Tumenggung Jogonegoro. Pada masa ini pusat kekuasaan dipindahkan ke Selomerto. Setelah meninggal dunia Tumenggung Jogonegoro dimakamkan di desa Pakuncen. Dari Selomerto itu pula, sejarah asal kata Wonosobo diyakini bermula. Banyak pihak meyakini, kata Wonosobo berasal dari sebuah dusun di Desa Polobangan, Selomerto.

Sejarah Kabupaten Wonosobo juga berkaitan erat dengan masa perang Diponegoro. Di tahun 1825 sampai 1830, wilayah Wonosobo menjadi salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Pangeran Diponegoro. Bersama Imam Misbach, atau dikenal pula dengan nama Tumenggung Kertosinuwun, Tumenggung Mangkunegaran,

dan Gajah Permodo, Kyai Muhammad Ngarpah berjuang melawan pendudukan Belanda di wilayah Wonosobo. Dalam sebuah pertempuran, Kyai Muhammad Ngarpah berhasil meraih kemenangan pertama, sehingga kemudian diberikan gelar Tumenggung Setjonegoro. Tumenggung Setjonegoro, yang mengawali kekuasaannya berada di Ledok, Selomerto kemudian memindahkan pusat pemerintahan ke kawasan Kota Wonosobo sekarang, setelah menjadi Bupati pertama Wonosobo.

Pemindahan pusat pemerintahan tersebut, setelah dikaji oleh Tim Peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (UGM) bersama musyawarah pimpinan daerah (muspida), para sesepuh dan beberapa tokoh, termasuk pimpinan dewan perwakilan rakyat, dalam sebuah seminar pada tanggal 28 April 1994, kemudian diyakini terjadi pada tanggal 24 Juli 1825. Tanggal 24 Juli itu pula, yang kemudian diperingati setiap tahun sebagai Hari jadi Kabupaten Wonosobo.

Sumber: <https://www.wonosobokab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

B. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan Peraturan Bupati Wonosobo Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan bidang pariwisata dan kebudayaan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo beralamat di Jalan KH. Abdurrahman Wahid No.104, Kalianget, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten

Wonosobo, Jawa Tengah 56319, dengan alamat *website* <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>. Untuk melaksanakan tugasnya, maka Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

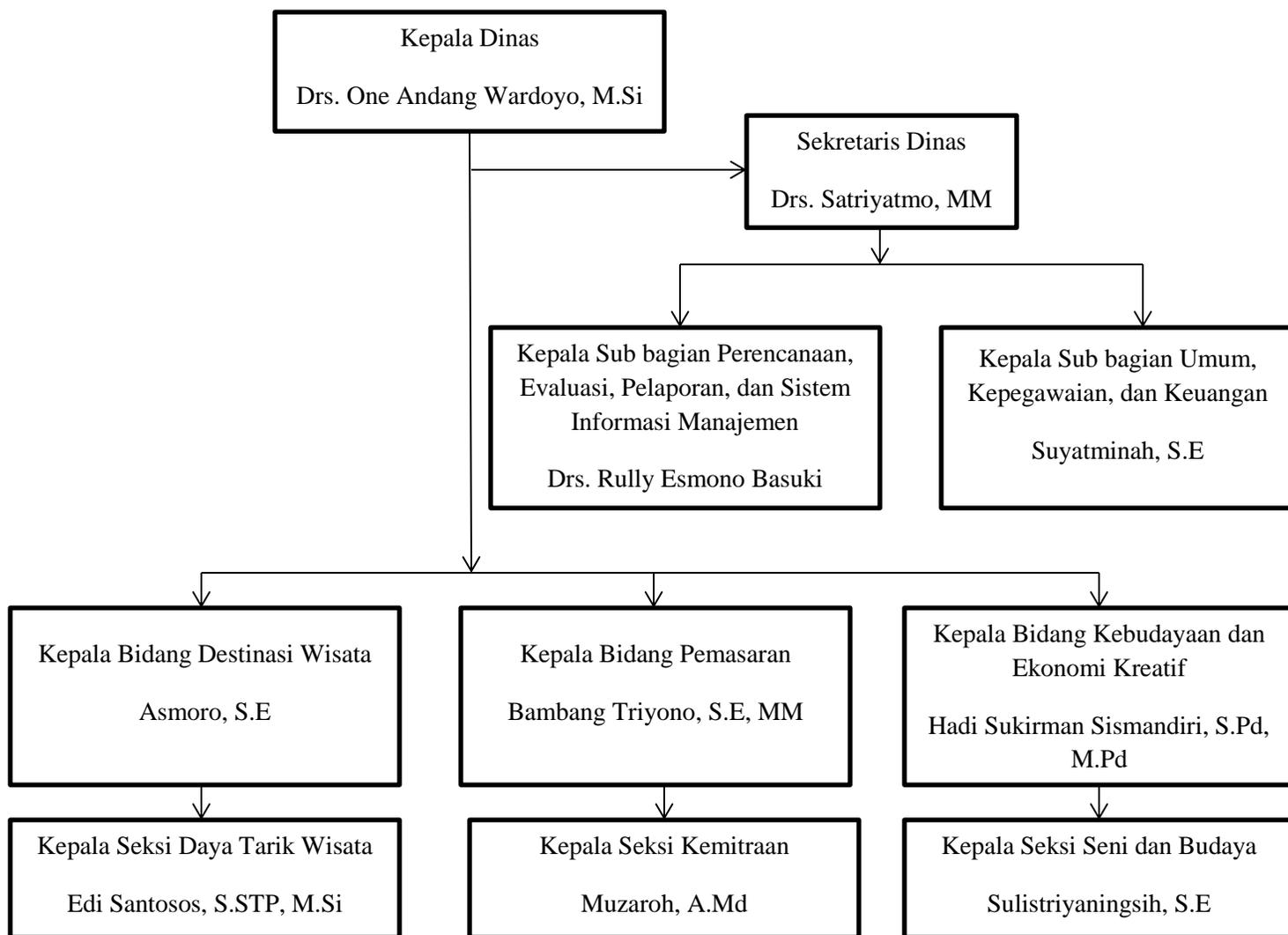
1. Perumusan kebijakan di bidang pariwisata, pemasaran, kebudayaan, dan ekonomi kreatif serta kesekretariatan,
2. pelaksanaan koordinasi di bidang pariwisata, pemasaran, kebudayaan, dan ekonomi kreatif,
3. pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata, pemasaran kebudayaan, dan ekonomi kreatif,
4. pelaksanaan pengembangan strategi dan program untuk peningkatan kunjungan wisatawan melalui pengembangan destinasi pariwisata, pemasaran, dan kebudayaan daerah,
5. pelaksanaan dan pembinaan dalam rangka pelestarian Cagar Budaya Daerah, sejarah lokal, nilai-nilai tradisi daerah dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lembaga adat, serta museum skala daerah,
6. pelaksanaan pelayanan umum, kerjasama dan fasilitasi bagi penyelenggaraan pembangunan pariwisata di daerah,
7. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan di bidang pariwisata, pemasaran, kebudayaan, dan ekonomi kreatif,
8. pelaksanaan fungsi kesekretariatan dinas,
9. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

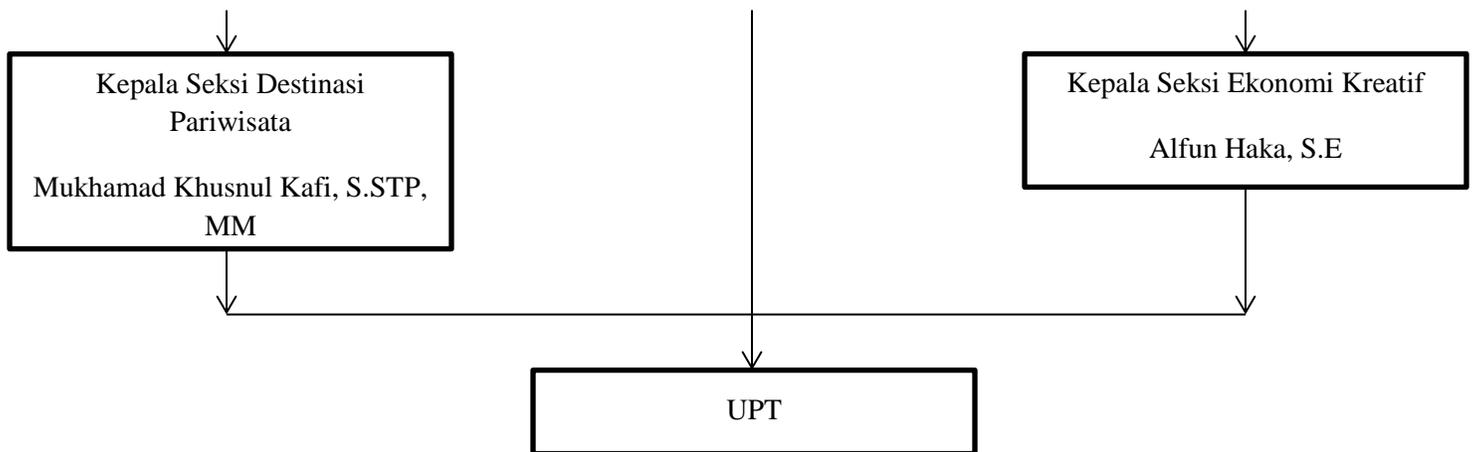
C. Struktur Organisasi

Susunan organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo terdiri dari:

1. Pimpinan : Kepala
2. Pembantu Pimpinan : Sekretariat yang terdiri dari Sub bagian
3. Pelaksana : Bidang-bidang, Kelompok Jabatan Fungsional, dan UPT

Bagan 01: Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo





Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Pada bagan diatas, divisi yang bertugas divisi yang bertugas untuk melakukan pemasaran ataupun mempromosikan objek wisata yang ada di Wonosobo ke luar negeri yaitu bidang pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. Di bagian tersebut Bapak Bambang Triyono, S.E, MM selaku kepala bidang pemasaran yang bertanggung jawab penuh dalam bidang pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.

D. Visi dan Misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo

VISI:

“Terwujudnya pariwisata yang asri, nyaman, bermartabat, dan berkelanjutan.”

MISI:

1. Mengembangkan destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, aksesibel, berwawasan lingkungan, berbudaya, meningkatkan pendapatan daerah, dan kesejahteraan masyarakat.

2. Mengembangkan pemasaran pariwisata yang koordinatif, integratif, sinergis, efektif, efisien, beretika dan menunjang nilai-nilai religius, dan sopan santun dalam meningkatkan kunjungan wisata.
3. Mengembangkan industri pariwisata yang kreatif, inovatif, efisien, berdaya saing, kredibel, kemitraan antar sektor yang sinergis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
4. Membangun kelembagaan dan tata kelola kepariwisataan yang mendorong terwujudnya destinasi pariwisata yang asri dan berkelanjutan, industri pariwisata yang kreatif dan inovatif, dan pemasaran pariwisata yang beretika dan berdaya saing.

E. Gambaran Umum Kawasan Wisata Andalan

1. Wisata Alam

- a. Telaga Warna dan Telaga Pengilon



Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Telaga Warna dan Telaga Pengilon adalah dua Telaga yang berlokasi di Dataran Tinggi Dieng. Dua telaga ini mempunyai lokasi yang bersebelahan. Nama Telaga Warna sendiri diberikan karena keunikan fenomena alam yang terjadi di tempat ini, yaitu warna air dari telaga tersebut yang sering berubah-ubah, terkadang telaga warna berwarna hijau, kuning, atau berwarna-warni seperti pelangi. Sedangkan nama Telaga Pengilon diberikan karena air di Telaga Pengilon berwarna bening atau jernih sehingga bisa untuk berkaca. Asal-usul nama “pengilon” berasal dari bahasa jawa yang artinya cermin atau tempat untuk berkaca. Fenomena Telaga Warna dan Telaga Pengilon terjadi karena air telaga mengandung sulfur yang tinggi, sehingga saat matahari mengenainya maka warna air di Telaga Warna tampak warna-warni dan air di Telaga Pengilon tampak bening.

b. Gunung Prau



Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Gunung Prau memiliki ketinggian 2.565 meter di atas permukaan laut (MDPL), dan titik awal pendakian pada ketinggian 1.700 MDPL. Daya Tarik yang dimiliki Gunung Prau adalah Bukit *Teletubies*, warna-warni indah bunga Daisy yang tumbuh di Gunung Prau, dapat menyaksikan *milky way* atau taburan bintang dilangit malam, dapat melihat *sunrise*, dan *sunset* di puncak Gunung Prau. Para pendaki juga dapat menikmati pemandangan lain yaitu, Telaga Warna, Telaga Pengilon, Dataran Tinggi Dieng, dan pucuk-pucuk pegunungan yang ada di sekitar Gunung Prau seperti Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, dan Gunung Slamet.

c. Bukit Sikunir



Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Bukit Sikunir terletak di desa Sembungan Kecamatan Kejajar, yang merupakan desa tertinggi di Pulau Jawa dengan ketinggian 2.306 MDPL. Puncak Sikunir mempunyai *spot* untuk melihat *Golden Sunrise*.

d. Telaga Menjer dan Bukit Seroja



Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada 10 Januari 2018.

Telaga Menjer terletak di desa Maron, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Telaga Menjer merupakan sebuah telaga buatan yang difungsikan sebagai pembangkit listrik tenaga air oleh PLTA Garung. Seiring dengan perkembangan waktu, Telaga Menjer mulai dimanfaatkan sebagai tempat wisata. Di Telaga Menjer wisatawan dapat menikmati hamparan air yang jernih dan udara dingin khas pegunungan. Selain itu wisatawan dapat menyusuri Telaga Menjer dengan menggunakan perahu yang disewakan oleh warga sekitar. Bukit Seroja adalah tempat wisata yang terletak di perbukitan Telaga Menjer. Di tempat ini wisatawan dapat menikmati pemandangan Telaga Menjer dengan latar Gunung Sindoro dan Gunung Kembang.

e. Agrowisata Tambi



Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada 10 Januari 2018.

Agrowisata Tambi merupakan perkebunan teh yang dijadikan tujuan wisata untuk berlibur bersama keluarga. Cuaca yang sangat eksotis, dengan pemandangan hijaunya perkebunan teh yang menghampar di sekeliling area. Jika cuaca cerah, wisatawan dapat melihat Gunung Sindoro disisi timur. Dengan luas mencapai 256,43 hektare, perkebunan teh Tambi layak menjadi destinasi wisata unggulan. Selain itu, area perkebunan ini sudah dilengkapi dengan kawasan agrowisata seluas 2,05 hektar.

f. Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget



Sumber: <https://disparbud.wonosobokab.go.id/>, diakses pada 10 Januari 2018.

Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget mempunyai pemandian dan kolam renang yang berisi air panas alami. Kadar airnya mengandung belerang yang cukup tinggi sehingga berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit kulit. Kawasan Taman Rekreasi dan Olahraga Kalianget berada 3 km di sebelah utara Kota Wonosobo.

2. Wisata Budaya dan Sejarah

a. Komplek Candi Arjuna



Sumber: <http://visitjawatengah.jatengprov.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Komplek Candi Hindu yang terletak di Dataran Tinggi Dieng ini terdiri dari empat candi yaitu Candi Arjuna, Candi Puntadewa, Candi Srikandi, dan Candi Semar. Komplek Candi Arjuna pertama kali ditemukan pada tahun 1814 oleh tentara Inggris yang sedang berwisata ke daerah Dieng.

b. Ritual Ruwatan Rambut Gimbal



Sumber: <http://visitjawatengah.jatengprov.go.id/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2018.

Saat berkunjung ke Dieng fenomena anak-anak yang mempunyai rambut gimbal sudah jadi hal yang biasa. Keberadaan anak-anak yang berambut gimbal ini tak lepas dari Kyai Kolodete, seorang tokoh yang merupakan leluhur masyarakat Dieng. Anak-anak rambut gimbal yang ada di Dataran Tinggi Dieng merupakan titisan dari Kyai Kolodete. Dari kisah masyarakat Dieng, Kyai Kolodete merasa rambut gimbal yang dimilikinya sangat merepotkan sehingga dia mewariskan rambut gimbal kepada anak-anak keturunan yang dia sayangi. Masyarakat Dieng juga percaya, semakin banyak anak gimbal yang lahir maka akan semakin banyak rezeki yang didapat. Even ritual ruwatan potong rambut gimbal biasanya diadakan setahun sekali, pada saat bulan Agustus.